



Peran Pendidikan Dalam Membangun Kemanusiaan Yang Beradab

Muthi'ah Lathifah

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Yakobus Ndonga

Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: muthialathifah7@gmail.com¹, yakobusndonga@unimed.ac.id²

Abstrak. *This study aims to understand the role of education in fostering a civilized humanity. The research method used is a descriptive qualitative method with a literature review approach. Education plays a crucial role in building a civilized humanity. The main goal of education is not only to transfer knowledge but also to develop character, moral values, and ethics that support harmonious coexistence. In this context, education functions as an agent of social change that can shape individuals who are responsible, tolerant, and respectful of differences. This article analyzes how education can contribute to building a civilized society by reinforcing human values such as justice, equality, and mutual respect. The analysis results show that effective and inclusive education can serve as the main foundation in efforts to build a civilized and sustainable humanity.*

Keywords: *Role, Role of Education, Civilized Humanity*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui Peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab. Adapun metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kemanusiaan yang beradab. Tujuan utama pendidikan tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan karakter, nilai-nilai moral, dan etika yang mendukung kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang dapat membentuk individu yang bertanggung jawab, toleran, dan menghargai perbedaan. Artikel ini menganalisis bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang beradab melalui penguatan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kesetaraan, dan saling menghormati. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif dan inklusif dapat menjadi landasan utama dalam upaya membangun kemanusiaan yang beradab dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peran, Peran Pendidikan, Kemanusiaan yang Beradab*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun kemanusiaan yang beradab. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadian seseorang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Pendidikan sangat penting karena memberikan manusia berbagai pengetahuan dan wawasan. Selain itu, agar orang terdidik dapat berpikir, bertindak, dan berbuat baik, peserta didik yang terdidik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin menantang.

Pendidikan adalah kegiatan pelatihan dan pembelajaran yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, khususnya bagi anak-anak dan remaja, baik di sekolah maupun di kampus. Pendidikan merupakan media yang menentukan arah keberhasilan bangsa. Pendidikan yang berkualitas bertujuan untuk

mengembangkan potensi seseorang, seperti kecerdasan intelektual dan kepribadian yang positif. Penerapan nilai-nilai Pancasila harus dimasukkan ke dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan pendidik dengan menggunakan materi, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Dalam Undang-undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Itulah karakter Pancasila yang menjadi tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter juga dianggap penting untuk membangun bangsa beradab. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan empati, toleransi, dan kemampuan begotong royong dalam kelompok. Dengan pendidikan karakter yang baik, peserta didik dapat membangun kemanusiaan yang beradab, yang memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Landasan Teori

A. Pentingnya pendidikan.

Disadari atau tidak, pendidikan merupakan aspek terpenting dalam pengembangan karakter. Pendidikan tidak serta merta datang melalui pendidikan formal seperti sekolah atau universitas. Pendidikan nonformal dan pendidikan nonformal juga mempunyai peranan yang sama, khususnya dalam pengembangan karakter anak dan peserta didik. Dalam 20 tahun 2003, kita melihat tiga perbedaan model institusi pendidikan. Pendidikan formal digambarkan sebagai jalur pendidikan yang terstruktur dan bertingkat yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan nonformal saat ini merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diselenggarakan secara sistematis dan bertahap. Satuan pendidikan nonformal itu terdiri dari sarana kursus, sarana pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pelatihan serupa dengan pertemuan Takurim. Pendidikan nonformal kini menjadi metode pendidikan keluarga dan lingkungan

hidup. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan masyarakat sekitar dalam bentuk kegiatan belajar mandiri.

Oleh karena itu, untuk membina dan memberdayakan peserta didik, ketiga unsur lembaga pendidikan harus bersinergi. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya adalah pendidik dan orangtua berkumpul bersama mencoba memahami gejala-gejala anak pada fase negatif, yang meliputi keinginan untuk menyendiri, kurang kemauan untuk bekerja, mengalami kejenuhan, ada rasa kegelisahan, ada pertentangan sosial, ada kepekaan emosional, kurang percaya diri, mulai timbul minat pada lawan jenis, adanya perasaan malu yang berlebihan, dan kesukaan berkhayal (Mappiare dalam Suyanto, 2000). Dengan mengkaji gejala-gejala negatif yang umum dialami remaja, orang tua dan pendidik dapat mengenali dan melakukan upaya untuk memperbaiki perlakuan terhadap sikap anak dalam proses pendidikan formal, nonformal, dan nonformal.

B. Pendidikan Karakter

Dijelaskan juga bahwa karakter yang dimiliki setiap individu yang terdapat pada nilai dari setiap butir sila-sila Pancasila yang terdiri dari dua sumber yaitu karakter yang bersumber dari hati nurani dan dari pola pikir manusia. Karakter yang bersumber dari hati antara lain yaitu jujur, beriman dan bertaqwa, adil, tertib, amanah, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban dan berjiwa nasionalisme. Sedangkan untuk karakter yang bersumber dari olah pikir manusia antara lain yaitu cerdas, inovatif, rasa ingin tahu nya tinggi, produktif dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yaitu KI Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan segala aspek yang dimiliki oleh masing-masing orang yaitu berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan budi pekerti.

Tujuan Pendidikan Karakter yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) adalah seperti berikut, yang pertama adalah mengembangkan kemampuan yang terdapat pada hati nurani peserta didik sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang memiliki sifat dan karakter sesuai bangsa. Kedua, mengembangkan dan menerapkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai dan kebiasaan bangsa Indonesia sebagai orang yang taat, patuh, serta religius. Ketiga mengembangkan dan menerapkan jiwa sebagai seorang pemimpin serta mengembangkan menerapkan rasa tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan dan menerapkan kemampuan peserta didik sehingga dapat menjadi manusia mandiri, memiliki kreatifitas, dan

memiliki wawasan kebangsaan. Kelima, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, sehingga tidak akan membuat bosan ketika berada di lingkungan sekolah (dignity).

C. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan sikap, nilai, dan moralitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, yaitu ideologi dasar negara Indonesia. Berbicara mengenai pendidikan moral di Indonesia, maka pemerintah zaman Orde Baru, pendidikan moral dikaitkan dengan nilai-nilai dasar Pancasila. Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai dasar negara, maka kedudukan Pancasila merupakan landasan dan falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan moral ditanamkan pada peserta didik melalui pemberian mata pelajaran yang diberi nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan moral merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang baik pada individu. Ini melibatkan pengajaran tentang prinsip-prinsip etika, moralitas, nilai-nilai kebaikan, dan perilaku yang benar dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pendidikan moral tidak hanya fokus pada pembelajaran teori, tetapi juga mengajarkan praktik-praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini termasuk pengembangan empati, kejujuran, tanggung jawab, sikap menghargai perbedaan, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan nilai-nilai moral.

Berikut ini adalah contoh-contoh dalam kehidupan nyata seperti :

1. Kejujuran: Seorang karyawan yang jujur akan mengakui kesalahan yang dibuatnya di tempat kerja dan tidak mencoba untuk menyalahkan orang lain.
2. Empati: Seorang teman yang memiliki empati akan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika temannya sedang mengalami kesulitan atau masalah.
3. Tanggung Jawab: Seorang siswa yang bertanggung jawab akan mengerjakan tugasnya dengan baik dan tidak mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan pekerjaannya.
4. Penghargaan terhadap Keanekaragaman : Seorang individu yang menghargai keanekaragaman akan memperlakukan semua orang dengan hormat tanpa memandang perbedaan agama, ras, atau budaya.

Pentingnya pendidikan moral terletak pada kemampuannya untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi, mampu berperan sebagai anggota masyarakat

yang bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat berdasarkan nilai-nilai etika dan moral yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Peran pendidikan dalam membentuk kemanusiaan yang beradab sangat penting. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beradab. Dalam konteks Indonesia, pendidikan harus melampaui pemahaman sempit tentang pencapaian akademik semata dan harus mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan yang menjunjung tinggi kemanusiaan harus membantu peserta didik dalam pengembangan karakter, nilai-nilai moral, etika, dan empati terhadap sesama. Dalam proses pendidikan, guru memiliki peran utama dalam membentuk karakter anak dan harus menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral dan memanfaatkan kesempatan untuk mempengaruhi siswa-siswanya. Pendidikan juga harus memprioritaskan akses pendidikan yang adil dan menghadirkan keadilan dalam akses pendidikan untuk mengatasi kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan serta antara kelompok sosial ekonomi yang berbeda.

Pendidikan yang efektif dalam membentuk kemanusiaan yang beradab juga memerlukan implementasi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan yang meningkatkan karakter toleransi peserta didik di sekolah. Pendidikan Pancasila, yang berfokus pada membentuk sikap positif manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, juga memiliki peran penting dalam membentuk kemanusiaan yang beradab. Dalam pendidikan, penanaman karakter terhadap peserta didik seharusnya lebih ditekankan lagi, dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya pada proses pembelajaran.

Dalam sintesis, peran pendidikan dalam membentuk kemanusiaan yang beradab melibatkan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Pendidikan yang efektif dalam membentuk kemanusiaan yang beradab juga memerlukan komitmen pada pendidikan karakter yang penting dan mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, proses demokratis, dan menghormati kebenaran.

Dalam analisis dimensi epistemologi dari sila kedua Pancasila, yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", dapat dilihat bahwa sila ini memuat nilai-nilai yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia. Sila kedua ini mengajarkan bahwa setiap individu di negara Indonesia memiliki hak asasi manusia yang tidak dapat diganggu gugat oleh

pihak lain. Dalam konteks epistemologi, ini berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman manusia harus dihormati dan diakui sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks filosofis, sila kedua Pancasila juga memuat nilai-nilai yang terkait dengan konsep keadilan dan kebersamaan. Nilai ini meminta bangsa Indonesia untuk mengakui persamaan derajat, hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, serta untuk mengembangkan sikap tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Dalam epistemologi, nilai-nilai ini berarti bahwa pengetahuan dan pengalaman manusia harus dihormati dan diakui dalam konteks keadilan dan kebersamaan.

Dalam analisis dimensi epistemologi peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab, beberapa aspek penting dapat dilihat. Pertama, pendidikan memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan harkat dan martabat manusia, seperti yang diutamakan dalam pandangan Islam. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan potensi individu, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kolektif dan perasaan tanggung jawab terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan politik. Kesadaran masyarakat yang dibentuk melalui pendidikan dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan yang diambil oleh sekelompok orang atau masyarakat secara keseluruhan, sehingga mempengaruhi kualitas hidup mereka.

Kedua, pendidikan yang memanusiakan manusia, seperti yang dijabarkan dalam penelitian "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia" oleh Esther Christiana, memungkinkan manusia untuk memilih dan bertindak sesuai pilihannya. Pendidikan yang memanusiakan manusia berperan dalam pilihan-pilihan manusia, yaitu kehancuran atau pengembangan kemanusiaan, yang merusak atau membangun, yang mematikan atau memberi kehidupan, yang mencipta atau menghancurkan. Dengan demikian, pendidikan memainkan peran penting dalam mengembangkan kesadaran dan kemampuan individu untuk memilih jalur yang membangun dan memanusiakan.

Ketiga, pendidikan yang berfokus pada pengembangan kesadaran dan kemampuan individu juga memainkan peran dalam membentuk karakter bangsa yang bermoral. Pendidikan yang memanusiakan manusia dapat membantu mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan individu selanjutnya. Dalam pendidikan formal dan non formal, pendidik harus terlibat dalam proses pembelajaran, menjadi contoh tauladan, mendorong siswa aktif, dan membantu siswa dalam mengembangkan emosi dan kepekaan sosial.

Dalam sintesis, analisis dimensi epistemologi peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengembangkan harkat dan martabat manusia, kesadaran kolektif, dan kemampuan individu untuk memilih jalur yang membangun dan memanusiakan. Pendidikan yang memanusiakan manusia memungkinkan manusia untuk memilih dan bertindak sesuai pilihannya, serta membantu mengembangkan keindahan dan belajar soft skills yang berguna bagi kehidupan individu selanjutnya.

Dalam analisis dimensi ontologi dari sila kedua Pancasila, yang berbunyi "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", dapat dilihat bahwa sila ini memuat nilai-nilai yang terkait dengan keberadaan dan hakikat manusia. Sila kedua ini mengajarkan bahwa setiap individu di negara Indonesia memiliki hak asasi manusia yang tidak dapat diganggu gugat oleh pihak lain. Dalam konteks ontologi, ini berarti bahwa keberadaan manusia memiliki hakikat yang mutlak, yaitu monopluralis atau monodualis, karena itu juga disebut sebagai dasar antropologis.

Dalam analisis dimensi ontologi peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab, ontologi berperan sebagai bagian dari filsafat yang mempersoalkan hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada. Dalam konteks pendidikan, ontologi memfokuskan pada hakikat manusia dan bagaimana pendidikan dapat membantu dalam pengembangan kemanusiaan yang beradab.

Pendidikan Islam, misalnya, dalam kajian ontologi, memfokuskan pada formasi manusia dan integrasi teori Fitrah. Dalam aspek epistemologis, pendidikan Islam di Indonesia memeriksa pengembangan teori dan bagaimana teori tersebut digunakan dalam pendidikan. Dalam aspek aksiologis, pendidikan Islam di Indonesia memeriksa nilai-nilai yang terkait dengan manfaat dan penggunaan pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, ontologi membahas tentang sifat dasar dari apa yang nyata secara fundamental dan cara yang berbeda dimana entitas (wujud) dari kategori-kategori yang logis yang berlainan (objek-objek fisik, hal universal, abstraksi) dapat dikatakan ada dalam rangka tradisional. Ontologi dianggap sebagai teori mengenai prinsip-prinsip umum dari hal ada, sedangkan dalam hal pendidikan, ontologi memfokuskan pada hakikat manusia dan bagaimana pendidikan dapat membantu dalam pengembangan kemanusiaan yang beradab.

Dalam analisis dimensi ontologi peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab, ontologi memainkan peran penting dalam memahami hakikat manusia dan bagaimana pendidikan dapat membantu dalam pengembangan kemanusiaan yang beradab. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada ontologi dapat membantu dalam

mengembangkan kemanusiaan yang beradab melalui pengembangan teori dan nilai-nilai yang terkait dengan manfaat dan penggunaan pendidikan Islam.

Dalam konteks aksiologi, sila kedua Pancasila memiliki dimensi nilai yang "tidak terukur" sehingga ukuran "ilmiah" positivistik atas kelima sila Pancasila tidak dapat diterapkan. Sila ini mengandung makna yang sangat tinggi ketika dihadapkan pada masalah-masalah yang berdimensi spiritual, ideologis, dan kepercayaan lainnya.

Dimensi aksiologi dalam peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab berfokus pada bagaimana pendidikan dapat membantu individu menjadi manusia yang lebih baik dan berperilaku dengan nilai-nilai sosial yang lebih tinggi. Aksiologi pendidikan Islam, memandang pendidikan sebagai proses yang mengarahkan peserta didik untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik dan memiliki kompetensi kesalehan individual dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembangunan moral semata, tetapi juga perlu memperhatikan aspek-aspek lain yang dominan dalam kehidupan sosial, seperti gender, ras, agama, politik, dan budaya.

Pendidikan Islam juga memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi aktif sejak lahir, seperti yang dikemukakan dalam konsepsi fitrah. Dalam konsepsi ini, lingkungan memiliki andil dalam mewujudkan cita-cita fitrah dalam diri individu, namun tidak menafikan pengaruh lingkungan terhadap pembentuk karakter manusia. Pendidikan Islam mengintegrasikan aspek fisik-materiil, sosial, dan spiritual-religius dalam proses pembentukan karakter manusia.

Dalam analisis dimensi aksiologi pendidikan Islam, peran pendidikan dalam membangun kemanusiaan yang beradab dapat dilihat sebagai proses yang mengarahkan individu untuk menjadi khalifah Allah dan mengabdikan kepada-Nya. Tujuan pendidikan Islam yang umum diorientasikan untuk membentuk insan kamil (abdullah dan khalifah Allah) mencakup dimensi normatif pada pembentukan religious beings, serta mencakup pada pembentukan manusia sebagai historical beings yang memiliki kesadaran dalam konteks sosial yang berhadapan dengan dimensi-dimensi multikultural.

Dalam sintesis, dimensi aksiologi pendidikan Islam dalam membangun kemanusiaan yang beradab berfokus pada pengembangan karakter manusia yang lebih baik dan berperilaku dengan nilai-nilai sosial yang lebih tinggi, serta mengintegrasikan aspek-aspek kehidupan yang dominan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi aktif sejak lahir dan mengarahkan individu untuk menjadi khalifah Allah dan mengabdikan kepada-Nya.

Kesimpulan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemanusiaan yang beradab. Pendidikan tidak hanya bertujuan pada pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Guru berperan utama dalam membentuk karakter siswa melalui teladan dan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan empati. Pendidikan yang berfokus pada keadilan akses dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi juga diperlukan. Pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan serta membentuk karakter toleransi. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif harus mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, sopan santun, demokrasi, dan penghormatan terhadap kebenaran untuk menciptakan manusia yang berketuhanan dan mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin di dunia.

Sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" menekankan pentingnya menghormati pengetahuan dan pengalaman manusia sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks epistemologi, nilai-nilai keadilan dan kebersamaan yang terkandung dalam sila ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan harus diakui dalam setiap aspek kehidupan.

Sila ini mencerminkan nilai-nilai terkait keberadaan dan hakikat manusia. Dalam konteks ontologi, hak asasi manusia yang tidak dapat diganggu gugat menunjukkan bahwa keberadaan manusia memiliki hakikat yang mutlak dan harus dihormati.

Sila ini memiliki dimensi nilai yang "tidak terukur" secara positivistik dan mengandung makna tinggi terkait aspek spiritual, ideologis, dan kepercayaan. Pendidikan harus mampu membantu individu mengembangkan perilaku dengan nilai-nilai sosial yang lebih tinggi.

Dari analisis dimensi epistemologi, ontologi, dan aksiologi menunjukkan bahwa pendidikan berperan sangat penting dalam membangun kemanusiaan yang adil dan beradab. Pendidikan yang memanusiakan manusia memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka, membuat pilihan yang tepat, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial yang lebih tinggi, serta menghormati hakikat dan hak asasi manusia.

Daftar Pustaka

- Abdul Hafizh Azizi Batubara, . (2022). PENGERTIAN ONTOLOGI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Social Research*, 240-247.
- Abdul Halik. (2020). ILMU PENDIDIKAN ISLAM: PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI. 10-24.

- Bahrum, SE, M.Ak, Akt. (2013). ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI. *Sulesana*, 36-45.
- Dewi Rokhmah . (2021). ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT: ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI. *Jurnal Studi Keislaman*, 173-186.
- Dr. Pupu Saeful Rahmat, M.Pd. (2016). PERAN PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK GENERASI BERKARAKTER PANCASILA. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1-15.
- Esther Christiana. (2013). PENDIDIKAN YANG MEMANUSIAKAN MANUSIA. *HUMANIORA*, 398-410.
- Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 27-33.
- Mahfud . (2018). MENGENAL ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Studi Keislaman*, 83-96.
- Revi Amelia Putri Nur, ,. ,. (2023). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia: Tinjauan dan Implikasi. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 501-510.
- Silvia Oktaviana Lestari,, H. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 25-32.
- Tilsep Jasnain, B. R. (2022). KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 44-56.
- Usmaulidar, Y. F. (2024). Kajian Ontology, Epistimologi, dan Aksiologi Serta Perannya Dalam Pendidikan Dasar. *Journal Of Social Science Research*, 1485-1494.
- Novi Andriani,, S. (n.d.). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KETUHANAN DAN KEMANUSIAAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER TOLERANSI BAGI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 RIM. 27-33.